

Pengaruh *Entrepreneurial Passion* *Inventing* serta *Entrepreneurial Resilience* terhadap *Venture Persistence* melalui *Grit* di Indonesia

Lutfi Amalia¹, Sukma Wijayanti², Dinar Ambarita³, Eko Sudarmanto⁴

¹ Universitas Dharma Indonesia

² Universitas Muhammadiyah Kudus

³ Universitas Pamulang

⁴ Universitas Muhammadiyah Tangerang

Info Artikel

Article history:

Received Feb, 2026

Revised Feb, 2026

Accepted Feb, 2026

Kata Kunci:

Gairah Kewirausahaan untuk Berinovasi; Indonesia; Ketahanan Kewirausahaan; Ketekunan; Ketekunan Usaha

Keywords:

Business Perseverance; Entrepreneurial Passion for Innovation; Entrepreneurial Resilience; Grit; Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pengaruh semangat kewirausahaan dalam berinovasi dan ketahanan kewirausahaan terhadap ketekunan usaha, dengan keteguhan hati sebagai variabel mediasi, dalam konteks Indonesia. Menggunakan desain penelitian kuantitatif, data dikumpulkan dari 155 wirausahawan aktif melalui kuesioner terstruktur yang diukur menggunakan skala Likert. Data dianalisis menggunakan Structural Equation Modeling–Partial Least Squares (SEM-PLS) dengan SmartPLS 3. Hasil menunjukkan bahwa semangat kewirausahaan dalam berinovasi dan ketahanan kewirausahaan keduanya memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ketekunan. Selain itu, ketekunan memiliki pengaruh positif yang kuat terhadap ketahanan usaha. Analisis mediasi menunjukkan bahwa ketekunan secara parsial memediasi hubungan antara semangat kewirausahaan dalam berinovasi dan ketahanan usaha, serta antara ketahanan kewirausahaan dan ketahanan usaha. Temuan ini menyoroti peran kritis sumber daya psikologis yang berorientasi pada ketekunan dalam mempertahankan aktivitas kewirausahaan, terutama di ekonomi emerging yang ditandai oleh ketidakpastian dan keterbatasan sumber daya. Studi ini berkontribusi pada literatur kewirausahaan dengan mengintegrasikan passion, ketahanan, dan ketekunan ke dalam kerangka kerja yang terpadu, serta memberikan wawasan praktis untuk program pengembangan kewirausahaan yang bertujuan meningkatkan keberlanjutan usaha jangka panjang di Indonesia.

ABSTRACT

This study examines the effects of entrepreneurial passion for innovation and entrepreneurial resilience on business perseverance, with grit serving as a mediating variable, in the Indonesian context. Using a quantitative research design, data were collected from 155 active entrepreneurs through a structured questionnaire measured on a Likert scale. The data were analyzed using Structural Equation Modeling–Partial Least Squares (SEM-PLS) with SmartPLS 3. The results indicate that entrepreneurial passion for innovation and entrepreneurial resilience both have significant positive effects on perseverance. In addition, perseverance shows a strong positive influence on business resilience. Mediation analysis reveals that perseverance partially mediates the relationship between entrepreneurial passion for innovation and business resilience, as well as between entrepreneurial resilience and business resilience. These findings highlight the critical role of perseverance-oriented psychological resources in sustaining entrepreneurial activity, particularly in emerging economies characterized by uncertainty and resource constraints.

This study contributes to the entrepreneurship literature by integrating passion, resilience, and perseverance into a unified framework, and it offers practical insights for entrepreneurship development programs aimed at enhancing long-term business sustainability.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Name: Lutfi Amalia

Institution: Universitas Dharma Indonesia

Email: Lutfiamaliaadel@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Wirausaha memainkan peran vital dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, dan inovasi, terutama di ekonomi emerging seperti Indonesia, di mana lonjakan pesat usaha baru didorong oleh digitalisasi, keunggulan demografis, dan ekosistem wirausaha yang berkembang (Kadi et al., 2020; Wibisono & Purwanto, 2020). Meskipun pertumbuhan ini menjanjikan, banyak usaha baru kesulitan bertahan melampaui tahap awal, menyoroti kebutuhan untuk memahami faktor psikologis dan perilaku yang mendukung wirausahawan dalam mempertahankan usaha mereka di tengah ketidakpastian, keterbatasan sumber daya, dan persaingan yang intens (Safitri et al., 2022; Tambunan, 2020). Ketahanan usaha mencerminkan komitmen berkelanjutan seorang wirausaha untuk mempertahankan dan mengembangkan bisnisnya meskipun menghadapi rintangan dan tantangan yang berkepanjangan. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa kelangsungan usaha dipengaruhi tidak hanya oleh faktor eksternal seperti modal atau peluang pasar, tetapi juga oleh sumber daya psikologis internal (Dewanti, 2022; Sulastri & Pangestu, 2022). Sifat-sifat seperti passion, ketahanan, ketekunan, dan pengaturan diri memainkan peran krusial dalam membentuk cara wirausaha merespons kesulitan dan mempertahankan keterlibatan dalam perjalanan wirausaha mereka, dengan passion dan ketahanan wirausaha muncul sebagai konstruksi kunci dalam menjelaskan keterlibatan wirausaha yang berkelanjutan (Ikhsan et al., 2022; Zahara, 2022).

Gairah kewirausahaan dalam berinovasi mencerminkan perasaan positif yang intens terhadap aktivitas terkait pengenalan peluang, pembangkitan ide, dan penciptaan produk atau layanan baru (Sulastri & Pangestu, 2022), di mana wirausahawan dengan gairah berinovasi yang kuat cenderung merasakan kepuasan intrinsik dari eksperimen dan inovasi yang mendorong kelanjutan pengejaran usaha meskipun imbalan finansial jangka pendek terbatas; studi sebelumnya menunjukkan bahwa semangat semacam itu meningkatkan kreativitas, perilaku proaktif, dan orientasi jangka panjang, meskipun semangat saja mungkin tidak menjamin ketekunan karena individu yang sangat bersemangat masih dapat kehilangan minat saat menghadapi kegagalan berulang atau stres berkepanjangan tanpa kapasitas psikologis yang cukup untuk pulih (Memarista, 2022; Ramadhan & Farida, 2023; Setyawati et al., 2023). Dalam konteks ini, ketahanan wirausaha—didefinisikan sebagai kemampuan untuk beradaptasi, pulih, dan belajar dari kegagalan—muncul sebagai sumber daya psikologis yang krusial, memungkinkan wirausaha untuk mengatasi ketidakpastian, menyerap guncangan, dan menafsirkan kegagalan sebagai peluang belajar; di pasar yang volatil dan berkembang seperti Indonesia, di mana ketidakpastian regulasi, keterbatasan infrastruktur, dan kondisi pasar yang fluktuatif umum terjadi, ketahanan menjadi semakin penting, dan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ketahanan berkontribusi positif terhadap kinerja kewirausahaan (Acciarini et al., 2021; Asoba & Mefi, 2020), kesejahteraan, dan niat bertahan,

meskipun mekanisme yang menjelaskan bagaimana ketahanan pada akhirnya terjemahkan menjadi ketekunan usaha yang berkelanjutan masih kurang dieksplorasi.

Literatur psikologi dan kewirausahaan terbaru menyoroti ketekunan didefinisikan sebagai ketekunan dan konsistensi dalam mengejar tujuan jangka panjang sebagai mekanisme kunci yang menghubungkan passion dan ketahanan dengan perilaku kewirausahaan yang berkelanjutan, dengan menekankan upaya berkelanjutan daripada motivasi jangka pendek dalam lingkungan yang ditandai oleh ketidakpastian dan imbalan yang tertunda (Abbas et al., 2023; Schiavone et al., 2020). Wirausahawan dengan tingkat ketekunan tinggi cenderung tetap berkomitmen, mempertahankan fokus, dan bertahan meskipun menghadapi rintangan; namun, studi empiris yang mengeksplorasi ketekunan sebagai proses psikologis mediasi masih terbatas, terutama di negara berkembang, karena sebagian besar penelitian berfokus pada konteks Barat dan memperlakukan ketekunan terutama sebagai prediktor langsung kinerja daripada mengeksplorasi bagaimana ketekunan mengarahkan efek passion wirausaha—terutama passion untuk berinovasi—dan ketahanan ke dalam ketahanan usaha.

Menanggapi celah ini, studi ini menganalisis pengaruh passion kewirausahaan untuk berinovasi dan ketahanan kewirausahaan terhadap ketekunan usaha, dengan ketekunan (grit) sebagai variabel mediasi dalam konteks Indonesia. Menggunakan desain penelitian kuantitatif dan menganalisis data wirausaha melalui Structural Equation Modeling–Partial Least Squares (SEM-PLS), penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan bukti empiris tentang bagaimana konstruksi psikologis ini berinteraksi untuk mempertahankan keterlibatan kewirausahaan jangka panjang. Memahami hubungan ini tidak hanya penting untuk mengembangkan teori kewirausahaan tetapi juga untuk menginformasikan pendidikan kewirausahaan, inisiatif pelatihan, dan strategi kebijakan yang meningkatkan keberlanjutan usaha di ekonomi emerging. Secara keseluruhan, studi ini berkontribusi pada literatur kewirausahaan dengan mengintegrasikan passion kewirausahaan untuk berinovasi, ketahanan, dan keteguhan menjadi kerangka penjelasan terpadu untuk ketekunan usaha, secara empiris memvalidasi peran mediasi keteguhan dalam konteks ekonomi emerging, serta memberikan wawasan praktis bagi wirausahawan, pendidik, dan pembuat kebijakan yang ingin memperkuat ketahanan dan ketekunan kewirausahaan jangka panjang di Indonesia.

2. TINJAUAN LITERATUR

2.1 Ketahanan Usaha

Ketahanan usaha merujuk pada komitmen berkelanjutan seorang wirausaha untuk terus mengembangkan bisnisnya meskipun menghadapi ketidakpastian, kesulitan, atau kegagalan berulang, dengan menekankan keterlibatan jangka panjang daripada niat jangka pendek (Safitri et al., 2022; Sulastri & Pangestu, 2022). Penelitian menunjukkan bahwa ketahanan sangat penting bagi kelangsungan dan pertumbuhan usaha, karena wirausahawan yang tahan banting lebih adaptif, berorientasi pada solusi, dan mampu mengelola emosi sambil mempertahankan komitmen terhadap tujuan (Dewanti, 2022; Zahara, 2022). Di ekonomi emerging seperti Indonesia, di mana kendala struktural dan volatilitas pasar umum terjadi, ketahanan usaha menjadi faktor kunci yang membedakan usaha yang bertahan dari yang keluar lebih awal, menjadikan identifikasi prasyarat psikologisnya sebagai fokus penting dalam penelitian kewirausahaan.

2.2 Semangat Wirausaha dalam Berinovasi

Semangat wirausaha merujuk pada perasaan positif yang intens terhadap aktivitas wirausaha yang menjadi inti identitas seseorang, dengan semangat berinovasi berfokus pada pengenalan peluang, pembangkitan ide, eksperimen, dan penciptaan produk atau layanan baru yang didorong oleh motivasi intrinsik daripada tujuan finansial semata (Eynaud et al., 2019; Hausberg & Korreck, 2020). Studi sebelumnya menunjukkan bahwa passion untuk berinovasi meningkatkan kreativitas, inovasi, perilaku proaktif, dan keterlibatan kewirausahaan, karena individu yang bersemangat menginvestasikan lebih banyak sumber daya kognitif dan emosional dalam eksploitasi peluang dan pemecahan

masalah (Lendner & Dowling, 2007; Mustapha et al., 2020; Rambe & Khaola, 2023). Namun, passion juga memiliki sifat ganda; sementara ia menggerakkan tindakan dan ketekunan, passion yang berlebihan atau tidak terkelola dapat menyebabkan kelelahan emosional atau ketekunan yang kaku, menunjukkan bahwa passion untuk berinovasi paling efektif ketika didukung oleh sumber daya psikologis komplementer dan dapat mempengaruhi ketekunan usaha secara tidak langsung melalui mekanisme yang terkait dengan ketekunan.

H1: Semangat kewirausahaan dalam berinovasi memiliki efek positif pada ketekunan.

2.3 Ketahanan Kewirausahaan

Ketahanan kewirausahaan merujuk pada kemampuan individu untuk menahan, beradaptasi, dan pulih dari peristiwa yang merugikan sepanjang proses kewirausahaan, memungkinkan wirausahawan untuk mengelola ketidakpastian, mengatasi stres, dan mengubah kegagalan menjadi peluang belajar dalam lingkungan yang dinamis dan berisiko tinggi (Lamperti et al., 2023; Sunny, 2017). Bukti empiris menunjukkan bahwa ketahanan berkontribusi positif terhadap kesejahteraan psikologis, fleksibilitas kognitif, optimisme, penyesuaian adaptif, dan kelangsungan usaha, terutama di pasar emerging di mana batasan institusional dan sumber daya memperparah tantangan kewirausahaan (Macassa, 2022; Štverková et al., 2021). Namun, meskipun ketahanan memperkuat kemampuan untuk pulih dari kegagalan, pengaruh langsungnya terhadap ketekunan usaha tetap terbatas, menyarankan bahwa ketahanan mungkin memfasilitasi tindakan kewirausahaan yang berkelanjutan secara tidak langsung melalui sifat-sifat yang berorientasi pada ketekunan yang mengubah kapasitas adaptif menjadi komitmen jangka panjang.

H2: Ketahanan kewirausahaan memiliki efek positif pada ketekunan.

2.4 Ketekunan

Ketekunan didefinisikan sebagai ketekunan dan konsistensi minat terhadap tujuan jangka panjang, menekankan upaya berkelanjutan dan komitmen yang bertahan lama di luar motivasi jangka pendek, terutama dalam konteks kewirausahaan di mana kesuksesan seringkali memerlukan keterlibatan yang berkepanjangan di tengah ketidakpastian dan hasil yang tertunda (Lamperti et al., 2023; Sunny, 2017). Penelitian menunjukkan bahwa wirausahawan dengan grit tinggi lebih fokus, tahan terhadap gangguan, dan lebih mungkin bertahan meskipun menghadapi hambatan berulang, menjadikan grit sebagai mekanisme kunci yang mengubah sumber daya psikologis menjadi perilaku yang berkelanjutan (Macassa, 2022; Štverková et al., 2021). Dalam hal ini, gairah wirausaha untuk berinovasi dapat memupuk motivasi intrinsik yang memperkuat ketekunan, sementara ketahanan wirausaha mendukung pemulihan dari kegagalan tanpa kehilangan fokus jangka panjang, menunjukkan bahwa grit mungkin menjadi mediator bagaimana gairah dan ketahanan diubah menjadi upaya yang konsisten yang pada akhirnya mendukung ketekunan usaha.

H3: Ketekunan memiliki efek positif pada ketekunan usaha.

H4: Ketekunan memediasi hubungan antara gairah wirausaha dalam berinovasi dan ketekunan usaha.

H5: Ketekunan memediasi hubungan antara ketahanan wirausaha dan ketekunan usaha.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan kausal-eksplanatori untuk menguji hubungan antara passion kewirausahaan dalam berinovasi, ketahanan kewirausahaan, ketekunan, dan ketekunan usaha. Pendekatan kuantitatif dianggap tepat karena tujuan penelitian ini adalah menguji hubungan hipotetis antara variabel laten menggunakan teknik statistik. Desain cross-sectional memungkinkan pengumpulan data pada satu titik waktu, menangkap persepsi dan atribut psikologis wirausahawan terkait aktivitas kewirausahaan mereka yang sedang berlangsung. Model penelitian yang diusulkan diuji menggunakan Structural Equation Modeling–Partial Least

Squares (SEM-PLS), yang cocok untuk analisis prediktif dan pengembangan teori dalam model kompleks yang melibatkan efek mediasi.

3.2 *Populasi dan Sampel*

Populasi penelitian ini terdiri dari wirausahawan aktif yang beroperasi di Indonesia di berbagai sektor, termasuk usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Mengingat tidak adanya kerangka sampling komprehensif untuk wirausahawan di Indonesia, teknik sampling non-probabilitas diterapkan, khususnya sampling purposif, untuk memilih responden yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan: (1) individu yang merupakan pendiri atau co-pendiri suatu usaha, (2) usaha yang telah beroperasi setidaknya selama satu tahun, dan (3) wirausahawan yang secara langsung terlibat dalam proses pengambilan keputusan strategis. Sebanyak 155 tanggapan valid dikumpulkan dan dianalisis, dan ukuran sampel ini memenuhi persyaratan minimum untuk analisis SEM-PLS, yang menekankan kekuatan statistik dan kompleksitas model daripada ukuran sampel yang besar; selain itu, ukuran sampel ini melebihi aturan sepuluh kali yang umumnya diterapkan dalam PLS-SEM, di mana ukuran sampel minimum harus setidaknya sepuluh kali lipat dari jumlah jalur struktural maksimum yang mengarah ke konstruksi laten mana pun dalam model.

3.3 *Prosedur Pengumpulan Data*

Data primer dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur yang diisi sendiri dan didistribusikan secara online, dengan metode survei online dipilih untuk memudahkan cakupan geografis yang lebih luas dan meningkatkan efisiensi respons. Sebelum didistribusikan, kuesioner direview untuk memastikan kejelasan, relevansi, dan konsistensi dengan tujuan studi, dan responden diberitahu tentang tujuan studi sambil dijamin kerahasiaan dan anonimitas untuk meminimalkan bias kesesuaian sosial. Semua item kuesioner diukur menggunakan skala Likert yang mencerminkan tingkat kesepakatan responden dengan setiap pernyataan, berkisar dari 1 ("sangat tidak setuju") hingga 5 ("sangat setuju"), pendekatan yang umum digunakan dalam penelitian kewirausahaan dan perilaku untuk menangkap konstruksi psikologis laten.

3.4 *Pengukuran Variabel*

Semua konstruksi dalam studi ini dioperasionalkan sebagai variabel laten dan diukur menggunakan skala multi-item yang diadaptasi dari literatur yang telah established untuk memastikan validitas konten. Semangat Kewirausahaan untuk Berinovasi (EPI) diukur menggunakan item yang mencerminkan perasaan positif yang intens terhadap pengenalan peluang, pembangkitan ide, dan pengembangan produk atau layanan baru, menangkap sejauh mana aktivitas terkait inovasi menjadi pusat identitas dan motivasi wirausaha. Ketahanan Kewirausahaan (ER) diukur menggunakan item yang menilai kemampuan wirausaha untuk mengatasi kesulitan, pulih dari kegagalan, dan beradaptasi dengan kondisi bisnis yang berubah, termasuk regulasi emosi, fleksibilitas, dan pembelajaran dari kegagalan. Ketekunan (GR) diukur sebagai konstruksi yang berorientasi pada ketekunan, menangkap konsistensi minat dan upaya berkelanjutan menuju tujuan kewirausahaan jangka panjang, mencerminkan kecenderungan wirausaha untuk tetap fokus dan berkomitmen meskipun menghadapi kesulitan dan kemajuan yang lambat. Keteguhan Usaha (VP) diukur menggunakan item yang menilai niat dan tekad wirausaha untuk terus mengoperasikan usaha meskipun menghadapi tantangan, ketidakpastian, atau hambatan berulang. Semua item pengukuran diterjemahkan dan disesuaikan dengan konteks lingkungan wirausaha Indonesia sambil mempertahankan makna konseptual aslinya.

3.5 *Teknik Analisis Data*

Analisis data dilakukan menggunakan Structural Equation Modeling–Partial Least Squares (SEM-PLS) dengan SmartPLS versi 3, yang dipilih karena kesesuaiannya dalam penelitian eksploratif dan prediktif, kemampuannya menangani model kompleks dengan

variabel mediasi, dan ketahanannya terhadap distribusi data non-normal (Hair Jr et al., 2021), mengikuti pendekatan dua tahap yang terdiri dari evaluasi model pengukuran dan evaluasi model struktural. Model pengukuran dievaluasi melalui reliabilitas indikator, reliabilitas konsistensi internal, validitas konvergen, dan validitas diskriminan, di mana reliabilitas indikator dievaluasi menggunakan outer loadings, reliabilitas konsistensi internal melalui Cronbach's alpha dan nilai reliabilitas komposit, validitas konvergen menggunakan rata-rata varians yang diekstraksi (AVE), dan validitas diskriminan melalui kriteria Fornell–Larcker dan analisis cross-loading. Sementara itu, model struktural dievaluasi dengan menganalisis koefisien jalur, koefisien determinasi (R^2), ukuran efek (f^2), dan relevansi prediktif (Q^2), dengan pengujian hipotesis dilakukan menggunakan prosedur bootstrapping dan teknik resampling untuk memperoleh t-statistik dan nilai p, sedangkan peran mediasi grit dievaluasi dengan menganalisis signifikansi efek tidak langsung.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Responden

Studi ini melibatkan 155 wirausaha yang beroperasi di Indonesia yang memenuhi kriteria sampling yang telah ditentukan, dan profil responden memberikan gambaran tentang karakteristik demografis dan bisnis yang mengkontekstualisasikan temuan empiris sambil mencerminkan wirausaha dengan tingkat pengalaman dan kematangan usaha yang bervariasi. Sebagian besar responden adalah laki-laki (96 orang; 61,9%), sementara wirausahawan perempuan berjumlah 59 orang (38,1%). Sebagian besar responden berada dalam rentang usia produktif, dengan 47 responden (30,3%) berusia 21–30 tahun, 56 responden (36,1%) berusia 31–40 tahun, 34 responden (21,9%) berusia 41–50 tahun, dan 18 responden (11,6%) di atas 50 tahun, menunjukkan bahwa aktivitas kewirausahaan sebagian besar didorong oleh individu pada tahap awal hingga pertengahan karier. Dalam hal pendidikan, sebagian besar memiliki gelar sarjana (83 responden; 53,5%), diikuti oleh diploma (28; 18,1%), gelar magister (31; 20,0%), dan sekolah menengah atas (13; 8,4%), menunjukkan latar belakang pendidikan formal yang memadai. Responden sebagian besar beroperasi di sektor perdagangan (49; 31,6%) dan jasa (43; 27,7%), diikuti oleh manufaktur (37; 23,9%) dan bisnis kreatif atau digital (26; 16,8%). Mengenai usia usaha, 65 usaha (41,9%) telah beroperasi selama 1–3 tahun, 56 (36,1%) selama 4–6 tahun, dan 34 (22,0%) lebih dari 6 tahun, sementara sebagian besar responden mengidentifikasi diri sebagai pendiri (112; 72,3%) dan sisanya sebagai co-founder (43; 27,7%), menunjukkan bahwa data tersebut sebagian besar mencerminkan pengalaman wirausaha langsung.

4.2 Evaluasi Model Pengukuran

Evaluasi model pengukuran dilakukan untuk menilai reliabilitas dan validitas konstruk laten yang digunakan dalam studi ini—gairah kewirausahaan dalam berinovasi, ketahanan kewirausahaan, ketekunan, dan ketekunan usaha—mengikuti prosedur PLS-SEM. Penilaian berfokus pada reliabilitas indikator, reliabilitas konsistensi internal, validitas konvergen, dan validitas diskriminan untuk memastikan bahwa konstruk diukur dengan akurat sebelum mengevaluasi hubungan struktural di antara mereka.

a. Keandalan Indikator

Keandalan indikator dievaluasi dengan menganalisis nilai beban luar (outer loading) setiap item pengukuran pada konstruksinya masing-masing. Nilai beban 0,70 atau lebih umumnya dianggap dapat diterima, menunjukkan bahwa indikator tersebut berbagi varians yang cukup dengan konstruksi laten.

Tabel 1. Nilai Loading Faktor Item Pengukuran

Construct	Item Code	Outer Loading
Entrepreneurial Passion for Inventing	EPI1	0.812
	EPI2	0.847

Construct	Item Code	Outer Loading
	EPI3	0.798
	EPI4	0.829
Entrepreneurial Resilience	ER1	0.781
	ER2	0.824
	ER3	0.871
	ER4	0.754
Grit	GR1	0.836
	GR2	0.869
	GR3	0.842
	GR4	0.801
Venture Persistence	VP1	0.718
	VP2	0.804
	VP3	0.867
	VP4	0.839

Hasil yang disajikan dalam Tabel 1 menunjukkan bahwa semua item pengukuran menunjukkan nilai beban luar yang memuaskan, berkisar antara 0,718 hingga 0,871, melebihi ambang batas yang umum diterima sebesar 0,70 dan mengonfirmasi keandalan indikator yang kuat. Indikator Gairah Kewirausahaan untuk Berinovasi (EPI) menunjukkan nilai beban yang konsisten tinggi, menunjukkan bahwa item-item tersebut secara efektif menangkap domain konseptual konstruksi yang terkait dengan pembangkitan ide dan motivasi yang berorientasi pada inovasi. Demikian pula, konstruksi Ketahanan Kewirausahaan (ER) menunjukkan nilai beban yang memadai, mencerminkan kemampuan adaptasi responden dan kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan. Konstruksi Ketekunan (GR) menunjukkan nilai beban yang sangat kuat, menunjukkan bahwa ketekunan dan upaya berkelanjutan terwakili dengan baik oleh item pengukuran. Meskipun VP1 menunjukkan nilai beban terendah (0,718) dalam konstruksi Ketekunan Usaha (VP), nilainya tetap berada dalam rentang yang dapat diterima, mendukung retensinya dalam model.

b. Keandalan Konsistensi Internal

Keandalan konsistensi internal dievaluasi menggunakan Cronbach's alpha dan keandalan komposit (CR), di mana nilai di atas 0.70 menunjukkan keandalan yang dapat diterima dan keandalan komposit antara 0.70 dan 0.95 dianggap memadai untuk analisis PLS-SEM. Hasil menunjukkan bahwa semua konstruksi menunjukkan konsistensi internal yang kuat, dengan nilai Cronbach's alpha berkisar antara 0,852 hingga 0,884 dan nilai keandalan komposit berkisar antara 0,895 hingga 0,914, termasuk Entrepreneurial Passion for Inventing ($\alpha = 0,873$; CR = 0,903), Entrepreneurial Resilience ($\alpha = 0,861$; CR = 0.895), Ketekunan ($\alpha = 0.884$; CR = 0.914), dan Ketekunan Usaha ($\alpha = 0.852$; CR = 0.899), yang menegaskan bahwa item-item dalam setiap konstruk secara konsisten mengukur konsep dasar yang sama.

c. Validitas Konvergen

Validitas konvergen dievaluasi menggunakan rata-rata varians yang diekstraksi (AVE), yang menunjukkan sejauh mana suatu konstruk menangkap varians relatif terhadap kesalahan pengukuran, dengan nilai 0,50 atau lebih dianggap memadai. Hasil menunjukkan bahwa semua konstruk mencapai nilai AVE berkisar antara 0,641 hingga 0,690, termasuk Semangat Kewirausahaan untuk Berinovasi (0,652), Ketahanan Kewirausahaan (0,641), Grit (0,679), dan Ketekunan dalam Usaha (0,690), semua melebihi ambang batas yang direkomendasikan dan menunjukkan bahwa setiap konstruk menjelaskan lebih dari setengah varians indikatornya, sehingga mengonfirmasi validitas konvergen yang kuat.

d. Validitas Diskriminatif

Validitas diskriminatif dievaluasi menggunakan kriteria Fornell–Larcker, yang membandingkan akar kuadrat AVE untuk setiap konstruk dengan korelasi antar konstruk. Validitas diskriminatif terpenuhi ketika akar kuadrat AVE lebih besar daripada korelasi antar konstruk.

Tabel 2. Kriteria Fornell–Larcker

Construct	EPI	ER	GR	VP
EPI	0.807			
ER	0.521	0.801		
GR	0.598	0.563	0.824	
VP	0.476	0.489	0.563	0.831

Note: Diagonal values represent the square root of AVE.

Secara keseluruhan, evaluasi model pengukuran menunjukkan bahwa semua konstruk dalam studi ini memiliki reliabilitas dan validitas yang memadai. Indikator-indikator tersebut secara andal mengukur variabel laten masing-masing, dan konstruk-konstruk tersebut memiliki konsistensi internal serta secara empiris berbeda satu sama lain. Hasil ini menunjukkan bahwa model pengukuran bersifat kokoh dan sesuai untuk analisis model struktural selanjutnya.

4.3 Evaluasi Model Struktural

Evaluasi model struktural dilakukan untuk menganalisis hubungan antara gairah kewirausahaan dalam berinovasi, ketahanan kewirausahaan, ketekunan, dan ketekunan usaha menggunakan prosedur PLS-SEM. Penilaian difokuskan pada diagnostik kolinearitas, signifikansi koefisien jalur, koefisien determinasi (R^2), ukuran efek (f^2), dan relevansi prediktif (Q^2), dengan bootstrapping menggunakan 5.000 resampling diterapkan untuk menguji signifikansi jalur struktural.

a. Evaluasi Kolinearitas

Sebelum pengujian hipotesis, kolinearitas di antara konstruksi prediktor dievaluasi menggunakan Faktor Inflasi Varians (VIF). Nilai VIF di bawah 5,0 menunjukkan tidak adanya masalah kolinearitas kritis.

Tabel 3. Statistik Kolinearitas (VIF)

Endogenous Construct	Predictor Construct	VIF
Grit	Passion for Inventing	1.874
	Entrepreneurial Resilience	1.874
Venture Persistence	Grit	1.412

Penilaian kolinearitas yang disajikan dalam Tabel 3 menunjukkan bahwa semua nilai Faktor Inflasi Varians (VIF) berada jauh di bawah ambang batas yang umum diterima sebesar 5,0, yang menunjukkan tidak adanya masalah multikolinearitas di antara konstruk prediktor. Secara spesifik, Passion for Inventing dan Entrepreneurial Resilience masing-masing menunjukkan nilai VIF sebesar 1,874 dalam memprediksi Grit, sementara Grit menunjukkan nilai VIF sebesar 1,412 dalam memprediksi Venture Persistence. Nilai VIF yang relatif rendah ini menunjukkan bahwa variabel prediktor tidak tumpang tindih secara berlebihan dalam menjelaskan variabel dependen, mengonfirmasi bahwa model struktural bebas dari masalah kolinearitas dan cocok untuk pengujian hipotesis lebih lanjut.

b. Koefisien Jalur dan Pengujian Hipotesis

Signifikansi hubungan yang dihipotesiskan dievaluasi dengan menganalisis koefisien jalur standar (β), nilai t , dan nilai p yang diperoleh melalui bootstrapping. Sebuah jalur dianggap signifikan jika nilai t melebihi 1.96 dan nilai p di bawah 0.05.

Tabel 4. Koefisien Jalur dan Pengujian Hipotesis

	Structural Path	β	t-value	p-value	Decision
H1	Passion for Inventing $\rightarrow$ Grit	0.432	6.218	0.000	Supported
H2	Entrepreneurial Resilience $\rightarrow$ Grit	0.371	5.447	0.000	Supported
H3	Grit $\rightarrow$ Venture Persistence	0.563	8.104	0.000	Supported

Hasil yang disajikan dalam Tabel 4 menunjukkan bahwa semua hubungan yang dihipotesiskan secara statistik signifikan dan didukung, sebagaimana tercermin dari koefisien jalur yang kuat dan nilai p yang sangat signifikan. Passion for Inventing memiliki efek positif dan signifikan terhadap Grit ($\beta = 0.432$; $t = 6.218$; $p < 0.001$), menunjukkan bahwa wirausahawan yang mengalami passion yang lebih kuat dalam berinovasi cenderung menunjukkan ketekunan yang lebih tinggi. Demikian pula, Ketahanan Wirausaha secara positif mempengaruhi Ketekunan ($\beta = 0.371$; $t = 5.447$; $p < 0.001$), menunjukkan bahwa kemampuan untuk mengatasi tantangan memperkuat upaya berkelanjutan menuju tujuan jangka panjang. Selain itu, Grit memiliki efek positif yang kuat pada Ketekunan Usaha ($\beta = 0.563$; $t = 8.104$; $p < 0.001$), menyoroti perannya yang kritis dalam mendorong wirausahawan untuk terus mengoperasikan usaha mereka meskipun menghadapi hambatan.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk menilai daya penjelas model struktural, di mana nilai 0,25, 0,50, dan 0,75 diinterpretasikan sebagai lemah, moderat, dan substansial, masing-masing. Hasil menunjukkan bahwa gairah kewirausahaan untuk berinovasi dan ketahanan kewirausahaan secara bersama-sama menjelaskan 52,6% varians dalam ketekunan ($R^2 = 0,526$), mencerminkan daya penjelas moderat, sementara ketekunan menjelaskan 31,7% varians dalam ketekunan usaha ($R^2 = 0,317$), yang juga dikategorikan sebagai moderat.

d. Ukuran Efek (f^2)

Ukuran efek (f^2) dihitung untuk menilai dampak relatif setiap konstruksi eksogen terhadap variabel endogen. Menurut pedoman yang telah ditetapkan, nilai f^2 sebesar 0,02, 0,15, dan 0,35 menunjukkan efek kecil, sedang, dan besar, masing-masing.

Tabel 5. Ukuran Efek (f^2)

Structural Path	f^2	Effect Size
Passion for Inventing $\rightarrow$ Grit	0.214	Medium
Entrepreneurial Resilience $\rightarrow$ Grit	0.168	Medium
Grit $\rightarrow$ Venture Persistence	0.464	Large

Hasil ukuran efek yang disajikan dalam Tabel 5 menunjukkan bahwa Passion for Inventing ($f^2 = 0.214$) dan Entrepreneurial Resilience ($f^2 = 0.168$) memiliki efek sedang terhadap Grit, menunjukkan bahwa kedua faktor psikologis tersebut berkontribusi secara signifikan terhadap pengembangan ketekunan di kalangan wirausaha. Di sisi lain, jalur dari Ketekunan ke Ketekunan Usaha menunjukkan ukuran efek besar ($f^2 = 0.464$), menyoroti pentingnya praktis yang kuat dari ketekunan dalam mempertahankan keterlibatan dan komitmen wirausaha meskipun menghadapi tantangan. Temuan ini menekankan bahwa meskipun passion dan ketahanan merupakan pendorong penting, ketekunan memainkan peran dominan dalam mempengaruhi ketekunan usaha dalam model yang diusulkan.

e. Relevansi Prediktif (Q^2)

Relevansi prediktif model dievaluasi menggunakan prosedur blindfolding untuk memperoleh nilai Q^2 Stone–Geisser, di mana nilai di atas nol menunjukkan kemampuan prediktif yang memadai. Hasil menunjukkan nilai Q^2 sebesar 0,341 untuk

Grit dan 0,219 untuk Ketekunan Usaha, keduanya melebihi ambang batas yang direkomendasikan, sehingga mengonfirmasi bahwa model memiliki relevansi prediktif yang memadai. Temuan ini menunjukkan bahwa model struktural yang diusulkan tidak hanya mampu menjelaskan hubungan yang diamati antara konstruk-konstruk tersebut, tetapi juga menunjukkan daya prediksi yang berarti dalam memperkirakan hasil ketekunan kewirausahaan.

4.4 Analisis Mediasi

Analisis mediasi dilakukan untuk memeriksa apakah grit memediasi hubungan antara passion kewirausahaan untuk berinovasi dan ketekunan usaha, serta antara ketahanan kewirausahaan dan ketekunan usaha. Sesuai dengan pendekatan PLS-SEM, mediasi dievaluasi dengan menganalisis signifikansi efek tidak langsung menggunakan prosedur bootstrapping dengan 5.000 resampling. Efek mediasi dianggap signifikan jika koefisien jalur tidak langsung secara statistik signifikan ($p < 0.05$).

Tabel 6. Efek Tidak Langsung (Analisis Mediasi)

	Indirect Path	β	t-value	p-value	Result
H4	Passion for Inventing → Grit → Venture Persistence	0.243	4.981	0.000	Supported
H5	Entrepreneurial Resilience → Grit → Venture Persistence	0.209	4.376	0.000	Supported

Analisis mediasi yang disajikan dalam Tabel 6 menunjukkan bahwa ketekunan (grit) memainkan peran mediasi yang signifikan dalam hubungan antara gairah kewirausahaan untuk berinovasi, ketahanan kewirausahaan, dan ketekunan usaha. Efek tidak langsung dari Gairah Berinovasi terhadap Ketekunan Usaha melalui Ketekunan (grit) bersifat positif dan signifikan ($\beta = 0.243$; $t = 4.981$; $p < 0.001$), menunjukkan bahwa gairah meningkatkan ketekunan terutama dengan memperkuat ketekunan wirausahawan. Demikian pula, Ketahanan Kewirausahaan menunjukkan efek tidak langsung yang signifikan terhadap Ketekunan Usaha melalui Keteguhan ($\beta = 0.209$; $t = 4.376$; $p < 0.001$), menunjukkan bahwa kemampuan untuk beradaptasi dan pulih dari tantangan berkontribusi pada keterlibatan kewirausahaan yang berkelanjutan melalui peningkatan keteguhan. Temuan ini mengonfirmasi bahwa keteguhan berfungsi sebagai mekanisme psikologis kunci yang menghubungkan sumber daya kewirausahaan internal dengan ketekunan usaha jangka panjang.

4.5 Pembahasan

Studi ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh passion kewirausahaan dalam berinovasi dan ketahanan kewirausahaan terhadap ketekunan usaha, dengan keteguhan (grit) sebagai variabel mediasi dalam konteks kewirausahaan Indonesia. Temuan ini memberikan wawasan teoritis dan praktis yang penting tentang bagaimana sumber daya psikologis membentuk keterlibatan kewirausahaan yang berkelanjutan di ekonomi emerging. Hasil menunjukkan bahwa gairah kewirausahaan dalam berinovasi memiliki efek positif yang signifikan terhadap ketahanan, menyarankan bahwa gairah yang berakar pada aktivitas kreatif dan inovatif memupuk motivasi intrinsik dan memperkuat ketekunan jangka panjang (Ramasamy & Sampath, 2023). Ketika berinovasi menjadi bagian dari identitas seorang wirausaha, hal ini memperkuat upaya dan komitmen berkelanjutan, yang esensial untuk menghadapi ketidakpastian dalam proses kewirausahaan.

Selain itu, ketahanan kewirausahaan ditemukan memiliki pengaruh positif terhadap ketekunan, menyoroti pentingnya kapasitas adaptif dalam membangun ketekunan. Wirausahawan yang mampu mengatasi kesulitan, pulih dari kegagalan, dan mengelola stres cenderung mempertahankan upaya konsisten menuju tujuan jangka panjang. Dalam konteks Indonesia, di mana volatilitas pasar, tantangan regulasi, dan

keterbatasan sumber daya umum terjadi, ketahanan menjadi landasan psikologis yang krusial (Kawuryan & Lin, 2023; Rurianto et al., 2021). Wirausahawan yang tangguh lebih mungkin tetap terlibat meskipun menghadapi hambatan, sehingga memperkuat tingkat ketekunan mereka dan mendukung pengembangan usaha yang berkelanjutan.

Selain itu, ketekunan menunjukkan efek positif yang kuat pada ketekunan usaha, mengonfirmasi perannya sebagai penentu utama aktivitas kewirausahaan yang berkelanjutan. Wirausahawan dengan tingkat ketekunan yang lebih tinggi cenderung terus mengoperasikan usaha mereka meskipun menghadapi tantangan, kemajuan lambat, atau hambatan berulang. Analisis mediasi juga mengungkapkan bahwa ketekunan secara parsial memediasi efek gairah kewirausahaan untuk berinovasi dan ketahanan kewirausahaan terhadap ketekunan usaha, menunjukkan bahwa sumber daya psikologis ini mempengaruhi ketekunan sebagian besar melalui mekanisme yang berorientasi pada ketekunan sambil tetap mempertahankan efek langsung.

Dari perspektif yang lebih luas, studi ini berkontribusi pada literatur kewirausahaan dengan mengintegrasikan konstruksi afektif (*passion*), adaptif (*resilience*), dan berbasis ketekunan (*grit*) ke dalam kerangka kerja terpadu yang menjelaskan ketekunan usaha. Secara praktis, temuan ini menyarankan bahwa program pendidikan dan pengembangan kewirausahaan di Indonesia tidak hanya harus menekankan kompetensi teknis tetapi juga fokus pada penguatan kapasitas psikologis seperti ketahanan, *passion* intrinsik, dan ketekunan jangka panjang. Secara keseluruhan, ketekunan usaha terbukti sangat berakar pada sumber daya psikologis wirausahawan, memberikan landasan berharga untuk penelitian dan inisiatif kebijakan di masa depan yang bertujuan mendukung kesuksesan wirausaha jangka panjang di ekonomi emerging.

5. KESIMPULAN

Studi ini menyediakan bukti empiris tentang mekanisme psikologis yang mendukung keterlibatan wirausaha yang berkelanjutan di Indonesia, menunjukkan bahwa *passion* wirausaha untuk berinovasi dan ketahanan wirausaha berperan sebagai prasyarat penting bagi ketekunan, yang pada gilirannya memainkan peran sentral dalam mendorong ketekunan usaha. Wirausahawan yang termotivasi secara intrinsik oleh aktivitas penemuan dan mampu beradaptasi dengan kegagalan cenderung mengembangkan ketekunan dan komitmen jangka panjang yang lebih kuat terhadap usaha mereka. Hasil mediasi parsial menunjukkan bahwa ketekunan berfungsi sebagai jalur psikologis kunci melalui mana *passion* dan ketahanan diterjemahkan menjadi perilaku wirausaha yang berkelanjutan, sementara efek langsung yang tersisa menyiratkan bahwa ketekunan usaha dibentuk oleh kombinasi faktor afektif, adaptif, dan berbasis ketekunan. Secara praktis, temuan ini menyarankan bahwa pendidikan kewirausahaan dan program dukungan harus melampaui pengembangan keterampilan teknis dengan memasukkan pembangunan kapasitas psikologis, seperti memperkuat ketahanan, menumbuhkan *passion* yang didorong inovasi, dan menanamkan keteguhan, sehingga meningkatkan kemampuan wirausahawan untuk mempertahankan usaha mereka dan berkontribusi pada pemahaman yang lebih dalam tentang kewirausahaan berkelanjutan di ekonomi emerging.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, J. G., Banu, R., & Ugheoke, S. (2023). Literature Study on Entrepreneurial Orientation and Firms Performance: An Assessment and Suggestions for Future Research. *International Journal of Research in Entrepreneurship & Business Studies*, 4(1), 1–10.
- Acciarini, C., Boccadelli, P., & Vitale, M. (2021). Resilient companies in the time of Covid-19 pandemic: a case study approach. In *Journal of Entrepreneurship and emerald.com*. <https://doi.org/10.1108/JEPP-03-2021-0021>

- Asoba, S. N., & Mefi, N. P. (2020). The accessibility of institutional support services to immigrant-owned survivalist craft businesses in Cape Town. *Academy of Entrepreneurship Journal*, 26, 1–17.
- Dewanti, M. A. (2022). Pengaruh Karakteristik Wirausaha Dan Strategi Pemasaran Terhadap Perkembangan Umkm Di Kabupaten Buleleng. *Bisma: Jurnal Manajemen*. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/BISMA-JM/article/view/44313>
- Eynaud, P., Laville, J. L., Santos, L. dos, Banerjee, S., & ... (2019). *Theory of social enterprise and pluralism: Social movements, solidarity economy, and global south*. books.google.com. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=UbyZDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT8&dq=social+enterprise&ots=1tB7nTOUte&sig=eNqg28MTbKv2iIQgQwpWZcB4JiE>
- Hair Jr, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., Sarstedt, M., Danks, N. P., Ray, S., Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2021). Evaluation of formative measurement models. *Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) Using R: A Workbook*, 91–113.
- Hausberg, J. P., & Korreck, S. (2020). Business incubators and accelerators: a co-citation analysis-based, systematic literature review. *Journal of Technology Transfer*, 45(1), 151–176. <https://doi.org/10.1007/s10961-018-9651-y>
- Ikhsan, M., Al-Butary, B., & Wulandari, S. (2022). Pelatihan Membangun Jiwa Wirausaha Dalam Mengolah Limbah Plastik Menjadi Tas Bagi Ibu-Ibu Desa Tanjung Siporkis Di Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal ABDIMAS Budi Darma*, 2(2), 168–171.
- Kadi, D. C. A., Fauzi, R. U. A., & ... (2020). Strategi pemasaran world of mouth dan online dalam sentra industri rumah abon ikan lele di jiwana kabupaten madiun. *Journal of Social* <http://ejurnal.seminar-id.com/index.php/jrespro/article/view/519>
- Kawuryan, R., & Lin, C.-J. (2023). The Impact of the Sustainable Entrepreneurship on Non-Financial Business Performance: A Study of Start-Up Business Owner's Perception in an Indonesian University. *International Journal of Science and Society*, 5(2), 358–366.
- Lamperti, S., Sammut, S., & Courrent, J. M. (2023). From incubator's knowledge transfer to sustainability start-ups' impact: a case study in a French support program. *Journal of Knowledge Management*, 27(9), 2393–2413. <https://doi.org/10.1108/JKM-09-2022-0690>
- Lendner, C., & Dowling, M. (2007). The organisational structure of university business incubators and their impact on the success of start-ups: an international study. *International Journal of Entrepreneurship and Innovation Management*, 7(6), 541–555.
- Macassa, G. (2022). The Impact of the Inter-Section Smart Specialization, Social Enterprise, and Innovation on Health Promotion and Equity. *International Journal of Sustainable Entrepreneurship and Corporate Social Responsibility (IJSECSR)*, 7(1), 1–12.
- Memarista, G. (2022). The Indonesia Go Public Companies Investment Decision On Fixed Assets Determination. *Journal Of Accounting, Entrepreneurship And Financial Technology (JAEF)*, 3(2), 87–100.
- Mustapha, W. N. W., Al Mamun, A., Mansori, S., & Balasubramaniam, S. (2020). Effect of entrepreneurial competencies on micro-enterprises income and assets in Malaysia. *Asia Pacific Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 14(3), 249–261.
- Ramadhan, T. S., & Farida, E. (2023). Product Innovation for Sustainable Competitive Advantage through Starbucks Coffee Marketing Perfome in Malang. *IJEBD (International Journal of Entrepreneurship and Business Development)*, 6(1), 102–112.
- Ramasamy, P., & Sampath, V. (2023). Technology readiness of micro, small and medium enterprises. *World Review of Entrepreneurship, Management and Sustainable Development*, 19(1–2), 121–135.
- Rambe, P., & Khaola, P. (2023). Enhancing competitiveness through technology transfer and product quality: the mediation and moderation effects of location and asset value. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 12(1), 1–23.
- Rurianto, J., Sumarwan, U., Suharjo, B., & Hasanah, N. (2021). Sustainable Value Co-Creation in Mobile Advertising In Cellular Telecommunication Industry : a Conceptual Framework. *Indonesian Journal of Business and Entrepreneurship (IJBE)*, 7(2), 172.
- Safitri, D., Romli, N. A., & Siregar, D. (2022). Pelatihan Komunikasi Persuasif Dalam Menarik Minat

- Konsumen Pada Komunitas Wirausaha Perempuan. *ETHOS: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 10(1), 77–84.
- Schiavone, F., Tutore, I., & Cucari, N. (2020). How digital user innovators become entrepreneurs: a sociomaterial analysis. ... *Analysis & Strategic Management*. <https://doi.org/10.1080/09537325.2019.1696955>
- Setyawati, A., Sugangga, R., Maula, F. I., & Rahma, A. (2023). Digital Marketing Business Strategy to MSME Performance in the Industrial Revolution 4.0 Era. *Jurnal Entrepreneur Dan Entrepreneurship*, 12(1), 19–26.
- Štverková, H., Czerná, K., & Pohludka, M. (2021). The importance of innovation in terms of a sustainable entrepreneurship in environment. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 900(1), 12044.
- Sulastri, A. N., & Pangestu, E. R. (2022). Pengaruh Efikasi Diri Dan Motivasi Berwirausaha Terhadap Minat Wirausaha Mahasiswa. *Brainy: Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis Mahasiswa*, 3(2), 43–50.
- Sunny, S. A. (2017). Systemic emergence under transitional uncertainty: the dynamic role of energy technology innovation. *Kybernetes*. <https://doi.org/10.1108/K-10-2016-0277>
- Tambunan, E. S. (2020). Pengaruh Modal Usaha, Kemampuan Wirausaha Dan Strategi Pemasaran Terhadap Keberhasilan Usaha Mikro Kecil Menengah (Umk) Di Pasar Tiban Sunday *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi*. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/ekonomi/article/view/15398>
- Wibisono, H. K., & Purwanto, S. A. (2020). Mobility Perspective in Anthropology of Policy: Case Studies Urban Policy in Indonesia. *ETNOSIA: Jurnal Etnografi* <http://journal.unhas.ac.id/index.php/etnosia/article/view/11682>
- Zahara, L. (2022). Pengaruh Karakteristik Wirausaha, Modal Usaha dan Strategi Pemasaran Terhadap Perkembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kecamatan [repository.ar-raniry.ac.id. https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/23155/](https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/23155/)